BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa. Kualitas pendidikan yang baik menjadi penentu kemajuan sumber daya manusia yang kompeten, inovatif, dan siap bersaing di tingkat global. Pendidikan adalah upaya dalam humanisme pendidikan yang bertujuan menyokong manusia untuk meningkatkan potensi-potensi kemanusiaannya. Oleh karenanya manusia tidak bisa lepas dari komunitasnya, hal inilah yang menyebabkan mengapa manusia sangat berkaitan erat dengan lingkungan. (Pristiwanti, dalamDzaky Satria et al., 2025). Kualitas pendidikan merupakan sebuah konstruk multidimensional dan kompleks yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai elemen yang saling terkait. Berdasarkan data dan fakta dari laporan Kemendikbudristek dan Badan Pusat Statistik tahun 2024-2025, faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia antara lain : 1) Jumlah guru Indonesia mencapai 4,21 juta orang, namun sebagian belum memenuhi standar kompetensi penuh karena keterbatasan pelatihan dan pengembangan profesional; 2) Digitalisasi pendidikan yang menjangkau lebih dari 285.000 sekolah telah meningkatkan akses, tetapi masih ada keterbatasan infrastruktur dan kesiapan SDM di daerah tertentu.

Guru merupakan salah satu aspek terpenting dalam membangun suatu bangsa. Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap kecerdasan anak bangsa. Kualitas guru yang buruk akan mempengaruhi kualitas pendidikan suatu negara. Dalam sejarah, ketika Jepang di bom oleh sekutu di Hiroshima dan Nagasaki hal pertama yang dilakukan oleh pemerintah Jepang ialah mengumpulkan guru-guru yang selamat. Ini menunjukkan bahwa posisi guru sangat penting untuk membangun peradaban suatu bangsa. Namun, kinerja guru haruslah didukung dengan fasilitas yang bagus dan sesuai dengan standar agar bisa mencapai tujuan yang di inginkan. (Kurniawati, F. N. A.,2022).

Selain itu, faktor lain yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan adalah kurangnya ketersediaan dan kualitas infrastruktur serta sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dan merata, kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik, sistem evaluasi yang komprehensif dan akuntabel, serta tata kelola pendidikan yang efektif, transparan, dan partisipatif di semua tingkatan administras. Identifikasi dan pemahaman yang mendalam terhadap akar permasalahan yang mendasari rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia pada konteks kekinian menjadi langkah esensial dan krusial dalam merumuskan

kebijakan dan strategi intervensi yang tepat sasaran, terukur, dan berkelanjutan untuk mencapai perbaikan mutu pendidikan secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) pada tahun 2020, tingkat literasi digital masyarakat Indonesia masih berada dalam kategori sedang, dengan skor rata-rata 3,47. Jika ditinjau lebih dalam berdasarkan sub-indeks seperti literasi data dan informasi, komunikasi dan kolaborasi, keamanan digital, serta pemahaman teknologi, skor masing-masing masih berada di bawah angka 4 (Leni suciati et al., 2025). Dalam era digital saat ini, literasi digital memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam menangkal penyebaran informasi palsu atau hoaks. Selain itu, penguasaan literasi digital juga dapat meningkatkan kapasitas individu dalam beradaptasi dengan perubahan teknologi yang begitu cepat. Media sosial turut menjadi sarana yang mendukung pengembangan literasi digital, karena mampu mendorong perubahan positif dalam aspek sikap, perilaku, maupun pola pikir masyarakat. Keberhasilan penguatan literasi dalam dunia pendidikan saat ini sangat terbantu oleh pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. integrasi teknologi dalam sistem pendidikan telah membawa perubahan signifikan terhadap struktur pendidikan itu sendiri, sehingga penggunaannya menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran.

Saat ini, literasi telah menjadi salah satu perhatian utama pemerintah, mengingat perannya yang strategis dalam mencetak sumber daya manusia yang kompeten dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman serta kemajuan teknologi. Kemunculan budaya literasi di Indonesia diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam mewujudkan masyarakat yang lebih maju dan adaptif terhadap perubahan global. Pemanfaatan teknologi digital memberikan keuntungan tersendiri dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya budaya literasi, karena literasi merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap individu untuk menghadapi dinamika zaman. Hadirnya peran teknologi, informasi dan komunikasi di era digital dan gempuran perkembangan era Revolusi industri 4.0 dan Society 5.0 mengharuskan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar menyesuaikan zaman. Dalam konteks perubahan budaya, teknologi menjadi hal urgent yang dapat menjadikan pembelajaran lebih mudah, murah, dan juga bermakna dalam pembelajaran. Baik dari aspek konseptual maupun pada tataran teknis.

Literasi merupakan hal yang sangat penting khususnya di era Digitalisasi 5.0 sekarang ini karena letak kesuksesan suatu masyarakat bergantung pada kemampuan generasinya menciptakan inovasi. Bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukan kemampuan bangsa tersebut dalam berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global (Mayasari et al., 2022). Di Indonesia, hasil Asesmen Nasional (AN) 2022

mengungkapkan bahwa 58% siswa memiliki kemampuan literasi membaca di bawah tingkat kompetensi minimum (Kemendikbud, 2022). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya variasi metode pembelajaran, rendahnya minat baca, dan ketidakefektifan teknik membaca yang digunakan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang sistematis untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa. Pembelajaran merupakan proses inti dalam dunia pendidikan yang berperan penting dalam membentuk kompetensi dan karakter siswa. Dalam beberapa tahun terakhir, pembelajaran di Indonesia mengalami transformasi signifikan sebagai respons atas perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Paradigma pembelajaran bergeser menuju model yang lebih fleksibel dan berpusat pada kebutuhan siswa, sebagaimana didorong oleh kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan kreativitas, inovasi, dan pemberdayaan guru serta siswa dalam proses belajar mengajar. Penggunaan teknologi digital dan media interaktif menjadi salah satu pilar utama dalam memperkaya pengalaman belajar, sehingga meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran di kelas.

Selain itu, pembelajaran di masa pandemi COVID-19 mempercepat adopsi pembelajaran daring dan hybrid yang menuntut adaptasi cepat dari guru dan siswa. Transformasi ini membawa tantangan sekaligus peluang bagi sistem pendidikan untuk mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan generasi digital. Guru didorong untuk menggunakan berbagai media pembelajaran yang inovatif, seperti platform daring dan media sosial, guna meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya terpaku pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital. Penerapan pembelajaran berbasis literasi berupaya mengintegrasikan keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis ke dalam semua mata pelajaran. Pendekatan ini memandang literasi sebagai fondasi utama dalam mencapai hasil belajar yang bermakna dan berkelanjutan bagi siswa. Melalui pembelajaran berbasis literasi, siswa dibekali kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan mengolah informasi secara efektif, yang menjadi kunci keberhasilan dalam dunia akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Kemampuan membaca pemahaman menjadi aspek krusial dalam proses pembelajaran karena membaca merupakan pintu gerbang utama dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Siswa yang memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik cenderung mampu menyerap materi pembelajaran dengan lebih efektif dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam berbagai konteks. Namun, tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa di Indonesia masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal memahami ide pokok, informasi eksplisit maupun implisit, serta membuat kesimpulan dari teks yang dibaca. Oleh karena itu,

pengembangan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa menjadi sangat penting untuk mendukung keberhasilan proses belajar secara menyeluruh dan membentuk generasi yang melek literasi. Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca untuk memperoleh informasi secara rinci dan memahami atau mengetahui makna, ide-ide, pesan tersirat maupun tersurat, serta kesimpulan yang disampaikan penulis dalam bacaan (Junitawati et al., 2023).

Kemampuan membaca pemahaman (reading comprehension) merupakan fondasi penting dalam proses pembelajaran, terutama di Tingkat sekolah dasar. Membaca pemahaman tidak sekedar memahami teks secara harfiah, tetapi juga melibatkan kemampuan analisis, interpretasi, dan evaluasi konten. Namun, data menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami teks akademik, yang berdampak pada rendahnya prestasi belajar.

Selain itu, Dalam pandangan islam pentingnya memahami isi bacaan dalam surah Muhammad ayat 24

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Artinya:

“Maka apakah mereka tidak merenungkan (mendalami) Al-Qur’an, ataukah hati mereka sudah terkunci?” (QS. Muhammad: 24)

Ayat ini menegaskan bahwa membaca tanpa memahami makna tidak membawa manfaat. Islam mendorong umatnya untuk tadabbur — yaitu membaca dengan pemahaman dan perenungan agar ilmu itu tertanam di hati dan diamalkan dalam kehidupan.

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk komunikasi. Belajar bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana yang dapat mengakses berbagai informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan. Untuk itu, kemahiran berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara lisan dan tertulis harus benar-benar dimiliki dan ditingkatkan dalam pembelajaran. Bahasa Indonesia juga memegang peranan penting pada semua aspek kehidupan. Bahasa Indonesia memiliki peran yang penting pada suatu pendidikan di sekolah. Bahasa menjadi sentral bagi kegiatan belajar mengajar yang terjadi, karena bahasa indonesia merupakan pengantar pendidikan yang di dalamnya mencakup 4 keterampilan dasar, yaitu: keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempatnya menjadi modal utama dalam proses pembelajaran agar menciptakan komunikasi dan interaksi yang baik (Ningrum:2021:93). Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting, antara lain, bersumber pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi kami putra dan putri Indonesia

menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Ini berarti bahwa bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasioanal. Kedudukannya berada di atas bahasa-bahasa daerah. Selain itu, di dalam Undang-Undang Dasar 1945 tercantum pasal khusus, (Bab XV Pasal 36) mengenai kedudukan bahasa Indonesia, yang menyatakan bahwa bahasa Negara ialah bahasa indonesia. Berdasarkan hal tersebut, posisi bahasa Indonesia perlu mendapat perhatian khusus terutama bagi pembelajar bahasa Indonesia yang masih awal dalam penguasaan kaidah bahasa Indonesia contohnya saja siswa di tingkat SD/MI.

Menurut (Afifah et al., 2022) Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara langsung dalam memperoleh pengetahuannya sehingga memunculkan rasa ingin tahu dalam diri siswa.

Menurut Mubin M (dalam Sah,2023) Adapun kompetensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi yakni sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, lambang identitas nasional, alat pemersatu, serta alat komunikasi antardaerah dan antarkebudayaan. Berikut ini merupakan fungsi dan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Menurut Agustina (2023) Fungsi pembelajaran Bahasa Indonesia antara lain:

1. Penguatan Literasi Komunikatif

   Fungsi utama membekali siswa keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara utuh untuk komunikasi kontekstual, termasuk teks multimedia.
2. Pengembangan Berpikir Kritis

   Pembelajaran melatih analisis teks, inferensi, dan sintesis argumen via proyek P5, dorong siswa selesaikan isu nyata dengan berbahasa efektif.
3. Pembentukan Karakter Pancasila

   Fungsi ini membangun identitas nasional melalui pemahaman kearifan lokal dan etika berbahasa, integrasikan sastra untuk adaptasi global.
4. Inklusivitas dan Inovasi Digital

   Media digital adaptif perluas akses dan motivasi, kurangi jurang urban-rural dengan umpan balik instan.

Beberapa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia Menurut Mulyadi (2023), yaitu:

a. Mengembangkan Akhlak Mulia

   Tujuan utama membentuk peserta didik berakhlak mulia yang menggunakan bahas indonesia secara santun, hormati bahasa nasional sebagai identitas negara.
b. Kemampuan Literasi Berbahasa

Pembelajaran bertujuan kembangkan reseptif (menyimak, membaca, memirsa) dan produkif (berbicara, menulis, mempresentasikan) untuk berbagai genre teks multimodal.

c. Berpikir Kritis-Kreatif

   Tujuan latih analisis, sintesis informasi, serta solusi masalah nyata via proyek P5, dorong mandiri dan gotong royong.

d. Pembentukan Profil Pelajar Pancasila

   Pembelajaran arahkan siswa jadi komunikator percaya diri, imajinatif, dan warga global berkebhinekaan, selaras dengan Kurikulum Merdeka.

Tingkat keberhasilan siswa tentunya tidak terlepas dari peranan seorang pendidik yang terampil dalam menggunakan metode dalam pembelajaran. Peran guru dalam proses membaca antara lain menciptakan pengalaman yang memperkenalkan, memelihara atau memperluas kemampuan siswa untuk memahami teks. Hal ini mempersyaratkan guru melaksanakan pembelajaran dengan langsung, memodelkan, membantu meningkatkan, memfasilitasi, dan mengikutseratakan dalam pembelajaran, akan tetapi kebanyakan guru hanya mengajarkan atau memfokuskan pada membaca saja tanpa meminta untuk memahami makna dari sebuah teks, terkadang guru lebih bersikap tidak peduli terhadap siswa tentang bagaimana mengetahui pemahaman untuk mempermudah membangun makna. Oleh karena itu diperlukan pendekatan pembelajaran dan keterampilan pemahaman yang inovatif dan kreatif, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung akif, efektif, dan menyenangkan. Siswa tidak hanya diajak untuk belajar tentang bagaimana cara memahami sebuah teks, akan tetapi siswa juga dituntut agar bisa mengemukakan dan menghubungkan pengetahuan yang diketahui, agar bisa membangkitkan gagasan-gagasan serta siswa diberikan kebebasan berfikir atas apa yang mereka pahami tentang isi bacaan, dengan cara demikian siswa tidak akan terpasung dalam suasana pembelajaran kaku, monoton, dan membosankan. Guru hanya cenderung menggunakan metode pembelajaran yang monoton dan kurang menarik perhatian siswa, penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga siswa kurang aktif dan kurang menarik minat belajar siswa (Yusraningsih, 2022)

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada 21 April 2026 di SDN 1 Limboto, diketahui bahwa terdapat permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama materi membaca. Berdasarkan pengamatan dan wawancara di kelas IV mendapat hasil bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa tergolong rendah, hal tersebut ditunjukkan dengan hasil belajar siswa yang masih rendah kurang dari KKM. Dalam kegiatan pembelajaran membaca siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, menjawab pertanyaan dari teks bacaan,

kesulitan ketika diminta untuk menceritakan kembali bacaan yang telah mereka baca, dan siswa juga kesulitan dalam menentukan kalimat utama dan ide pokok dari suatu paragraf.

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih kurang bervariasi. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang dalam setiap pembelajaran membaca, sehingga siswa merasa bosan dan kurang antusias dalam belajar Bahasa Indonesia. Akibatnya sebagian siswa kurang aktif membaca, ketika guru memberikan pertanyaan berkaitan dengan bacaan hanya beberapa siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar, sebagian siswa masih kebingungan dalam menyusun kesimpulan dari bacaan.

Hal ini di dukung dengan data hasil belajar siswa kelas IV tahun pelajaran 2024/2025 yang menunjukkan hasil ulangan harian Bahasa Indonesia pada aspek membaca belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Data ulangan harian menunjukkan dari jumlah siswa yaitu 29, 62,91% atau 18 siswa yang mendapat nilai dibawah KKM dan 37,09% atau 11 siswa yang mencapai KKM. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 1 Limboto adalah 70. Berdasarkan permasalahan yang terjadi di lapangan, maka perlu dicari solusi untuk permasalahan tersebut. Solusi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Salah satu solusi dari masalah tersebut adalah menggunakan metode pembelajaran yang tepat.

Metode Pembelajaran adalah cara atau strategi yang digunakan oleh pendidik (guru, dosen, atau fasilitator) untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Metode pembelajaran mencakup teknik, pendekatan, dan langkah-langkah sistematis yang dirancang untuk memudahkan proses belajar mengajar, menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik, materi pelajaran, dan tujuan pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang inovatif diharapkan dapat menimbulkan suatu kegiatan pembelajaran yang kondusif (Ningrum:2021:94). Menumbuhkan minat membaca siswa dengan metode yang tepat, dapat digunakan sebagai langkah awal dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan tujuan meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap bacaan. Salah satunya adalah dengan metode SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review).

Salah satu metode yang terbukti efektif adalah *SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Reviuw)*. Metode ini dikembangkan oleh Francis P. Robinson (1946) dan telah digunakan secara luas dalam pembelajaran literasi. SQ3R membantu siswa mengorganisasi informasi, mengajukan pertanyaan kritis, dan menguatkan memori melalui tahapan terstruktur (Widyaningsih & Setyaningsih, 2020). Penelitian oleh (Nurhayati, 2021) juga membuktikan bahwa SQ3R meningkatkan pemahaman membaca siswa sebesar 25% dibandingkan metode konvensional.

Metode pembelajaran yang efektif menjadi krusial dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa. Salah satu metode yang telah terbukti efektif adalah metode *SQ3R (Survey, Question, Reading, Recite, Review).* Metode SQ3R adalah suatu pendekatan sistematis yang membantu siswa membaca dengan pemahaman, mengingat informasi, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Sari et al., 2022).

Metode SQ3R adalah metode yang terdiri dari lima langkah, yaitu dimulai dari kegiatan survey terhadap bacaan, kemudian membuat pertanyaan dari bacaan tersebut, dilanjutkan dengan membaca secara keseluruhan bacaan, lalu menceritakan kembali bacaan, dan yang terakhir meninjau kembali bacaan tersebut. Metode SQ3R sangat berbeda dengan metode membaca seperti biasanya. Metode ini memiliki proses yang lebih rinci dan memiliki beberapa tahapan. Secara umum metode SQ3R dipaparkan sebagai berikut. *Survey*, pada langkah yang pertama ini dilakukan penelaahan panjangnya teks, judul bagian (*heading*). *Question,* langkah kedua adalah menyusun pertanyaan-pertanyaan yang jelas, singkat, relevan dengan bagian-bagian teks yang telah ditandai pada langkah pertama. Jumlah pertanyaan bergantung pada panjang pendeknya teks, dan keterampilan dalam memahami teks yang sedang dipelajari. *Read,* langkah ketiga adalah membaca secara aktif dalam rangka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun. Dalam hal ini, membaca secara aktif juga berarti membaca yang difokuskan pada paragraf yang diperkirakan relevan dengan pertanyaan yang telah disusun pada langkah kedua. Dengan membaca, siswa mulai mengisi informasi ke dalam kerangka pemikiran bab yang dibuat pada proses *survey. Recite,* pada tahap ini siswa diminta untuk merenungkan kembali informasi yang telah dibaca, dengan menyatakan butir-butir penting, dan menyatakan serta menjawab beberapa pertanyaan terkait dengan bacaan tersebut. *Reviuw,* Pada tahap ini siswa membaca kembali catatan singkat yang telah dibuatnya dan mengulang kembali seluruh isi bacaan bila perlu sekali lagi menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah di ajukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada permasalahan yang perlu dikaji untuk dicarikan solusi permasalahannya. Permasalahannya dapat di identifikasi sebagai berikut:

1. Minimnya penggunaan metode membaca efektif
2. Tidak terlatihnya siswa dalam membaca kritis
3. Rendahnya minat baca
4. Kurangnya variasi metode pembelajaran

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah Metode Survey, Question, Reading, Recite dan Review (SQ3R) dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di SDN 1 Limboto?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka cara pemecahan masalah dalam mengatasi permasalahan yang di maksud yakni dengan menggunakan metode SQ3R menurut Saputra & Hadar (2024) dengan tahapan sebagai berikut:

1. Survey (Meninjau)
2. Question (Membuat pertanyaan)
3. Reading (Membaca)
4. Recite (Menceritakan kembali isi bacaan) dan
5. Review (Meninjau kembali secara keseluruhan) dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui metode SQ3R pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN 1 Limboto

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Meningkatkan Pemahaman Mendalam melalui Metode SQ3R untuk memandu siswa memahami bacaan secara komprehensif melalui langkah-langkah sistematis, Membantu memahami cara belajar membaca yang lebih baik supaya bisa mengerti isi cerita atau teks dengan lebih mudah. Menambah wawasan tentang efektivitas metode SQ3R (Survey, Question, Reading, Recite, Review) dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Memberikan kontribusi pada teori pembelajaran membaca, khususnya dalam konteks mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk tingkat sekolah dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. **Bagi Siswa :**

   Membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca pemahaman yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

2. **Bagi Guru :**

   Memudahkan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang membuat siswa aktif bertanya, mengingat, dan mereview materi bacaan.

3. **Bagi Sekolah :**

   Menjadi acuan bagi sekolah SDN 1 Limboto dan sekolah lain dalam mengembangkan program literasi dengan pendekatan metode SQ3R.

4. **Bagi Peneliti :**

   Memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan dan menguji efektivitas metode SQ3R pada siswa kelas IV SD.